

BAB III METODE PENELITIAN

Bab 3 menjelaskan terkait dengan paradigma penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, pengembangan instrumen kesepian, kerangka penyusunan program layanan *eco-art counseling* untuk mereduksi kesepian, prosedur penelitian dan analisis data.

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma pada penelitian ini adalah pragmatis karena dalam pengukuran kesepian dan pemberian layanan konseling membutuhkan metode kuantitatif dan kualitatif. Kesepian secara definisi masih memiliki banyak pengertian yang diperoleh berdasarkan dari hasil pandangan ahli dalam melihat kesepian itu sendiri pada individu. Tidak semua orang yang mengalami kesepian memiliki penyebab dan faktor yang sama. Artinya adalah, kesepian merupakan suatu kondisi yang subjektif yang dialami oleh individu. Selain itu, kesepian merupakan suatu hal yang secara umum dapat dialami oleh semua individu yang ada di dunia tanpa terkecuali. Kesepian dapat muncul pada perasaan individu tergantung dengan bagaimana individu mengalami, merasakan, berpikir terkait dengan suatu hal, kejadian/peristiwa yang akan memunculkan perasaan kesepian pada dirinya.

Pengkajian terkait kesepian sendiri pada akhirnya memunculkan beberapa kesimpulan bahwa kesepian dapat terelaborasi melalui kognisi, emosi serta sosial yang ada pada individu itu sendiri. Keberadaan kesepian sendiri sebenarnya dapat diukur melalui sebuah skala atau instrument. Kebenaran kesepian individu tidak hanya cukup diukur menggunakan dengan skala, namun melakukan pertanyaan terbuka terkait dengan munculnya kesepian itu sendiri pada individu dapat dijadikan sebagai salah satu alat pendukung. Selain itu, proses konseling kelompok yang diberikan juga memunculkan beberapa data data kualitatif yang muncul dari anggota kelompok. Data tersebut berupa hasil pemikiran anggota kelompok yang dibunyikan ketika kegiatan konseling berlangsung.

Pendekatan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah *mix method*.

Alasan menggunakan *mix method* ini karena dalam melakukan intervensi konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *eco-art counseling* membutuhkan beberapa data kualitatif hasil dari metafora anggota kelompok dalam mempresentasikan karya yang telah disusun. Data kuantitatif digunakan untuk mengukur keefektifan layanan konseling kelompok pendekatan *eco-art counseling* untuk mereduksi kesepian sedangkan data kualitatif digunakan untuk menunjukkan hasil metafora anggota kelompok dan beberapa capaian indikator yang diperoleh dari hasil pemikiran anggota kelompok yang dibunyikan.

3.2 Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam menguji keefektifan pendekatan *eco-art counseling* dalam mereduksi kesepian adalah menggunakan *mix method* dengan design penelitian yaitu *The Explanatory Sequential Design*. Pertimbangan penggunaan design ini adalah prosedur pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data kuantitatif yang kemudian disusul menggunakan data kualitatif sebagai pelengkap. *The Explanatory Sequential Design* merupakan desain yang menjelaskan dan menafsirkan hasil kuantitatif dengan mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif sebagai tindak lanjut (Cresswell, 2009).

Penelitian ini menggunakan hasil data kuantitatif *pretest* dan *posttest* kesepian sebagai data utama melihat keefektifan pendekatan *eco-art counseling*. Sebagai pelengkap, data kualitatif berupa percakapan konseli selama proses konseling kelompok berlangsung turut digunakan sebagai data penunjang hasil penelitian.

Uji keefektifan pendekatan *eco-art counseling* menggunakan metode eksperimen yaitu dengan menggunakan *quasi-experimental design*. Alasan penggunaan metode ini adalah adanya salah satu manipulasi yang dikendalikan oleh peneliti namun tidak memiliki tugas acak untuk kelompok (Houser, 2020). Desain yang digunakan yaitu *Non Equivalent Pretest Posttest Control Group Design*. Penelitian dilakukan dengan memberikan intervensi pendekatan *eco-art counseling* kepada konseli SMA dan membandingkannya dengan kelompok yang tidak diberikan perlakuan. Gambaran desain *Non*

Equivalent Pretest Posttest Control Group Desain Quasi pada bagan berikut ini (Cresswell, 2012):

Kelompok Eksperimen = O X O
Kelompok Kontrol = O - O

Keterangan:

O = *Pre-test, Post-test*

X = Perlakuan

Selanjutnya hasil data kuantitatif dari konseling kelompok dilengkapi dengan data kualitatif hasil dari percakapan anggota kelompok ketika proses konseling berlangsung dan hasil metafora anggota kelompok dalam mempresentasikan karya dari bahan alam.

3.3 Partisipan

Partisipan pada penelitian ini berjumlah 1102 terdiri dari dosen ahli, guru BK praktisi, pakar intervensi, dan konseli SMA. Pengambilan keputusan memilih partisipan konseli menggunakan *non probability sampling* dimana pengambilan sampel dengan menggunakan teknik ini adalah karena peneliti memilih individu karena mereka tersedia, terjangkau dan mewakili beberapa karakteristik yang peneliti ingin teliti (Cresswell, 2012). Pada penelitian ini juga digunakan salah satu pendekatan *non probability sampling* pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*.

Tabel 3. 1
Partisipan Penelitian

No	Kegiatan	Partisipan	Jumlah
1	Judgment Instrumen kesepian	Dosen ahli	2
2	Judgment Rancangan layanan <i>eco-art counseling</i> untuk mereduksi kesepian	Guru BK Praktisi	1
		Pakar <i>eco-art therapy</i>	1
		Dosen Ahli	2
3	Validitasi Instrumen kesepian	Konseli SMA 16 Bandung dan SMAN 3 Tasikmalaya	683
4	Pengambilan Profil kesepian	Konseli kelas XI Tahun Ajaran 2022/2023 SMAN 16 Bandung	401
5	Grup Kontrol		6
6	Grup Eksperimen		6
		Jumlah	1102

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah konseli kelas XI Tahun Ajaran 2022/2023 SMAN 16 Bandung. Rerata umur kelas XI SMA ini ada pada kategori remaja madya yaitu 15-18 tahun. Pemilihan remaja sebagai populasi penelitian dipertimbangkan dari perkembangan kognitif dan kebutuhan sosial remaja. Perkembangan kognitif remaja menurut teori Piaget adalah remaja ada pada tahap operasi formal yaitu mampu berpikir secara abstrak (S. Yusuf, 2017). Selain itu, berdasarkan kajian perkembangan sosial remaja, terdapat empat kebutuhan sosial remaja yaitu 1) kebutuhan untuk dikenal, 2) kebutuhan untuk mendapatkan respon dari orang lain, 3) kebutuhan untuk memiliki dan 4) kebutuhan untuk memperoleh pengalaman baru (Willis, 2017). Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 401 orang dengan penjabarannya sebagai berikut.

Tabel 3. 2
Jumlah Populasi

Kelas	Jumlah
XI MIPA 1	33
XI MIPA 2	34
XI MIPA 3	34
XI MIPA 4	32
XI MIPA 5	36
XI MIPA 6	30
XI IPS 1	36
XI IPS 2	33
XI IPS 3	34
XI IPS 4	35
XI IPS 5	31
XI IPS 6	33
Jumlah	401

Sampel penelitian terdiri dari 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen yang berjumlah 6 orang dan kelompok kontrol berjumlah 6 orang. Kelompok sampel diambil dari kelas yang memiliki rerata gejala kesepian tertinggi dan hampir mendekati rerata skor kesepian dari 12 kelas lainnya dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan sampel ini berdasarkan kategori sebagai berikut.

1. Konseli kelas XI SMAN 16 Bandung yang mengisi instrumen kesepian.

2. Konseli yang berada pada kategori kesepian parah dan moderat secara keseluruhan.
3. Pembentukan kelompok dengan melihat kesamaan jumlah laki laki dan perempuan.
4. Konseli yang direkomendasikan oleh guru BK/konselor di sekolah.

3.5 Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen dengan skala *likert* yang disusun berdasarkan hasil sintesis teori kesepian berdasarkan ketiga ahli yang diperoleh penulis. Hasil sintesis melihat definisi, esensi, aspek dan indikator dari kesepian menurut ahli. Hasil sintesis aspek dan indikator kesepian kemudian menjadi dasar pengembangan kisi kisi instrumen kesepian untuk penelitian yang kemudian divalidasi menggunakan RASCH model dan dijudgment oleh ahli. Aspek aspek yang disintesis dikelompokkan menjadi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berikut merupakan tabel hasil sintesis teori kesepian.

3.5.1 Definisi Konseptual Kesepian Menurut Ahli

Definisi konseptual yang dipaparkan diperoleh dari pandangan menurut 3 ahli. Berikut merupakan ulasan konsep kesepian.

1. Definisi Kesepian menurut Weiss (Agadullina & Lovakov, 2020, Woolham et al., 2013)

Kesepian adalah perasaan individu yang mengalami isolasi sosial. Definisi serupa menyebutkan secara jelas bahwa kesepian disebabkan bukan karena sendirian tetapi karena tidak ada kebutuhan yang pasti hubungan atau serangkaian hubungan. Dalam banyak kasus, ini merupakan respons terhadap tidak adanya penyediaan keterikatan yang dekat, memang intim. Ini juga mungkin merupakan tanggapan terhadap tidak adanya bekal persahabatan yang bermakna, hubungan kolegiat, atau lainnya keterkaitan dengan komunitas yang koheren. Konsep kesepian yang dikatakan dalam teori ini adalah 1) kesepian sosial yang diartikan sebagai kurangnya hubungan antar individu, 2) kesepian emosi yang diartikan sebagai

kehilangan individu yang terikat secara emosi, kurangnya kemelakatan dalam hubungan romantis dan hubungan kepada anak.

2. Definisi Kesepian menurut Russel (Austin, 1983)(Russell, 1996a)

Kesepian adalah adanya pengalaman interpersonal yang negative atau dengan kata lain pengalaman yang tidak diinginkan oleh individu. Definisi serupa juga menyebutkan kesepian adalah respons terhadap perbedaan antara tingkat yang diinginkan dan yang dicapai kontak sosial: bahwa proses kognitif, terutama atribusi, memiliki moderasi pengaruh pada pengalaman kesepian. Konsep kesepian dalam teori ini adalah 1) intimate other, merasa berjarak dengan seseorang dan merasa kehilangan seseorang, 2) social other, individu merasa tidak memiliki hubungan sosial dan merasa tidak memiliki seseorang yang dekat, 3) belonging and affiliation, merasa tidak memiliki hubungan sosial yang dapat dijalin.

3. Definisi Kesepian menurut De Jong Gierveld (Gierveld, 1978, Jong-gierveld & Jong-gierveld, 1987, Gierveld, 1998)

Kesepian adalah situasi yang dialami oleh individu sebagai satu di mana ada yang tidak menyenangkan atau kurangnya (kualitas) hubungan tertentu yang tidak dapat diterima. Ini termasuk situasi di mana jumlah hubungan yang ada lebih kecil dari yang dianggap diinginkan atau diterima, serta situasi di mana keintiman yang diinginkan seseorang belum terealisasi. Jadi kesepian terlihat melibatkan cara orang tersebut mempersepsikan, pengalamannya, dan mengevaluasi keterasingannya dan kurangnya komunikasi dengan orang lain. Berdasarkan definisi tersebut, disusun 3 dimensi atau indikator dari kesepian yaitu sebagai berikut.

- a. Perasaan kehilangan (*feeling of deprivation*). Perasaan kehilangan disini adalah bagaimana individu mengalami “kehilangan” secara emosi dengan orang lain. Konsep perasaan kehilangan ini juga dibagi menjadi dua sub dimensi, yaitu; (1) intensitas kehilangan tersebut dan reaksi individu terhadap pengalaman kehilangan yang dialami, (2) mekanisme penyesuaian dan pertahanan. Pada subdimensi mekanisme dan pertahanan melibatkan emosi individu

dalam menghadapi kehilangan tersebut. proses emosi ini tentunya melibatkan cara kerja kognitif individu dalam menerima pengalaman kehilangan tersebut sehingga akan berpengaruh pada emosi yang ditampilkan.

- b. Perspektif masa depan (*future perspective*). Indikator ini mengacu pada penafsiran individu terkait dengan *kesepian* yang dialami. De Jong mengklasifikasikan dimensi ini menjadi 2 yaitu: (1) bagaimana individu berpikir menempatkan perasaan kehilangan yang dialaminya menjadi sebuah hal yang terbatas (sementara) atau tidak terbatas (merasakan kehilangan terus menerus). (2) mempersepsikan individu terkait dengan kemampuan dirinya dalam hidup sendiri atau harus bergantung dengan orang lain.
- c. Emosi (*emotional*). Indikator ini mengacu pada emosi individu seperti marah, sedih, bersalah dan frustrasi saat individu mengalami *kesepian*. Dimensi ini mengacu pada mekanisme pertahanan dan penyesuaian diri individu yang disebutkan pada dimensi *feeling of deprivation*.

Tabel 3. 3
Sintesis Hasil Teori kesepian

No	Dimensi	Tokoh			Sintesis
		Weiss, Rotenberg	Russel, Daniel Perlman dan Anne Peplau	De Jong Giervield	
	Definisi	Perasaan individu yang mengalami isolasi sosial. (kesepian disebabkan bukan karena sendirian tetapi karena tidak ada kebutuhan yang pasti hubungan atau serangkaian hubungan. Dalam banyak kasus, ini merupakan respons terhadap tidak adanya penyediaan keterikatan yang dekat, memang intim. Ini juga mungkin merupakan tanggapan terhadap tidak adanya bekal persahabatan yang bermakna, hubungan kolegal, atau lainnya keterkaitan dengan komunitas yang koheren)	Adanya pengalaman interpersonal yang negative atau dengan kata lain pengalaman yang tidak diinginkan oleh individu (kesepian adalah respons terhadap perbedaan antara tingkat yang diinginkan dan yang dicapai kontak sosial: bahwa proses kognitif, terutama atribusi, memiliki moderasi pengaruh pada pengalaman kesepian	Kesepian adalah situasi yang dialami oleh individu sebagai satu di mana ada yang tidak menyenangkan atau kurangnya (kualitas) hubungan tertentu yang tidak dapat diterima. Ini termasuk situasi di mana jumlah hubungan yang ada lebih kecil dari yang dianggap diinginkan atau diterima, serta situasi di mana keintiman yang diinginkan seseorang belum terealisasi. Jadi kesepian terlihat melibatkan cara orang tersebut mempersepsikan, pengalamannya, dan mengevaluasi keterasingannya dan kurangnya komunikasi dengan orang lain orang-orang.	Kesepian merupakan sebuah ketidakpuasan emosi yang terjadi karena suatu pengalaman hubungan interpersonal yang dilakukan, sehingga mempengaruhi kognitif individu dalam membuat suatu persepsi tentang pengalaman tersebut.

No	Dimensi	Weiss, Rotenberg	Russel, Daniel Perlman dan Anne Peplau	De Jong Gierveld	Sintesis
	Esensi	Tidak adanya kedekatan hubungan dengan individu yang lain	Pengalaman interpersonal yang negatif yang akhirnya mempengaruhi kognitif individu	Adanya pengalaman yang kurang menyenangkan dan tidak diinginkan sehingga menimbulkan persepsi.	Ketidakpuasan emosi yang menimbulkan distorsi kognitif individu terkait interpersonalnya.
	Aspek	<p>Kesepian Sosial</p> <ol style="list-style-type: none"> Kurang afiliasi dalam membina hubungan dengan orang lain <p>Kesepian Emosi</p> <ol style="list-style-type: none"> Tidak memiliki hubungan yang intim dengan orang lain (teman, keluarga) 	<p><i>Intimate other</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Merasa berjarak dengan seseorang yang dekat Merasa kehilangan seseorang yang dekat <p><i>Social other</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Merasa tidak ada orang yang dekat Merasa tidak memiliki kelompok <p><i>Belonging and affiliation</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Merasa tidak memiliki keterhubungan secara emosi (intim) dengan seseorang dan kelompok 	<p><i>Feeling of deprivation</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Intensitas kehilangan Reaksi kehilangan Penyesuaian dan mekanisme menghadapi kehilangan <p><i>Future perspective</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Persepsi menyikapi kehilangan Persepsi kemampuan diri 	<p>KOGNITIF</p> <ol style="list-style-type: none"> Persepsi menyikapi kehilangan Persepsi kemampuan diri <p>AFEKTIF</p> <ol style="list-style-type: none"> Merasa berjarak dengan seseorang yang dekat Merasa kehilangan seseorang yang dekat

No	Dimensi	Weiss, Rotenberg	Russel, Daniel Perlman dan Anne Peplau	De Jong Gierveld	Sintesis
	Indikator	<p>PSIKOMOTORIK</p> <p>1. Keterampilan sosial individu</p> <p>AFEKTIF</p> <p>1. Tidak memiliki hubungan yang intim dengan orang lain (teman, keluarga)</p>	<p>AFEKTIF</p> <p>1. Merasa berjarak dengan seseorang yang dekat</p> <p>2. Merasa kehilangan seseorang yang dekat</p> <p>3. Merasa tidak ada orang yang dekat</p> <p>4. Merasa tidak memiliki kelompok</p> <p>5. Merasa tidak memiliki keterhubungan secara emosi (intim) dengan seseorang dan kelompok</p>	<p>AFEKTIF</p> <p>1. Intensitas kehilangan</p> <p>2. Reaksi kehilangan</p> <p>3. Emosi yang muncul saat kehilangan</p> <p>KOGNITIF</p> <p>1. Persepsi menyikapi kehilangan</p> <p>2. Persepsi kemampuan diri</p> <p>PSIKOMOTORIK</p> <p>1. penyesuaian dan mekanisme menghadapi kehilangan</p>	<p>3. Merasa tidak ada orang yang dekat</p> <p>4. Merasa tidak memiliki kelompok</p> <p>5. Merasa tidak memiliki keterhubungan secara emosi (intim) dengan seseorang dan kelompok</p> <p>Intensitas kehilangan</p> <p>6. Reaksi kehilangan</p> <p>7. Emosi yang muncul saat kehilangan</p> <p>PSIKOMOTORIK</p> <p>1. penyesuaian dan mekanisme menghadapi kehilangan</p> <p>2. Keterampilan sosial individu</p>

Berdasarkan hasil pemetaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesepian merupakan sebuah ketidakpuasan emosi yang terjadi karena suatu pengalaman hubungan interpersonal yang dilakukan, sehingga mempengaruhi kognitif individu dalam membuat suatu persepsi tentang pengalaman tersebut. adapun aspek yang diperoleh dari hasil sintesis adalah berupa kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. **Aspek Kognitif**

- a. Persepsi menyikapi kehilangan
- b. Persepsi kemampuan diri

2. **Aspek Afektif**

- a. Merasa kehilangan seseorang yang dekat
- b. Merasa tidak ada orang yang dekat
- c. Merasa tidak memiliki kelompok
- d. Reaksi kehilangan
- e. Emosi yang muncul saat kehilangan

3. **Aspek Psikomotorik**

- a. Penyesuaian dan mekanisme menghadapi kehilangan
- b. Keterampilan sosial individu

3.5.2 Definisi Operasional Kesepian

Definisi operasional kesepian bagi konseli adalah intensitas pengalaman kehilangan yang berupa ditinggalkan, diabaikan, hilangnya kedekatan dengan seseorang, mengalami konflik dengan seseorang, merasa tidak nyaman dan tidak cocok dengan lingkungan. Kesepian tersebut meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Aspek kognitif adalah intensitas berpikir konseli dalam mempersepsikan pengalaman kehilangan dan mempersepsikan kemampuan diri.
2. Aspek Afektif adalah intensitas perasaan konseli dalam merasakan kehilangan seseorang yang dekat, merasa tidak ada orang yang dekat, merasa tidak memiliki kelompok, reaksi dalam menyikapi pengalaman kehilangan dan emosi yang muncul saat merasakan kehilangan.

3. Aspek psikomotorik adalah intensitas perilaku konseli dalam menyesuaikan dan beradaptasi ketika menghadapi pengalaman kehilangan serta keterampilan sosial individu.

3.5.3 Kisi Kisi Instrumen Kesepian

Berdasarkan definisi operasional yang telah disusun, maka diperoleh susunan kisi kisi instrumen kesepian sebagai berikut.

Tabel 3. 4
Kisi-Kisi Instrumen Kesepian

No	Aspek	Indikator	F	UF
1	Kognitif	a. Persepsi menyikapi kehilangan	1,2,3	4,5,6
2		b. Persepsi kemampuan diri	7,8,9	10,11,12
3	Afektif	a. Merasa kehilangan seseorang yang dekat	13,14	15,16
4		b. Merasa tidak ada orang yang dekat	17,18	19,20
5		c. Merasa tidak memiliki kelompok	21,22	23,24
6		d. Emosi yang muncul saat kehilangan	25,26, 29,30	27,28, 31,32
7	Psikomotorik	a. Penyesuaian dan mekanisme menghadapi kehilangan	33,34,35	36,37,38
8		b. Keterampilan sosial individu	39,40,41	42,43,44

Selanjutnya jenis instrument yang dikembangkan adalah instrument *self report inventories*. Jenis instrument ini digunakan untuk menilai sejauh mana perasaan, kebiasaan perilaku dan sikap individu terkait variable tertentu. Kelebihan menggunakan instrument jenis ini adalah dapat mempersingkat waktu, tidak harus diadakannya pelatihan serta tidak perlu akses untuk

mengamati secara langsung (Houser, 2020)

3.5.4 Penyekoran Instrumen Kesepian

Instrumen penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan skala likert. Alternatif pilihan jawaban yang disusun adalah 5 dengan penilaian yang disesuaikan dengan item *favorable* dan *unfavorable*. Berikut merupakan gambaran alternative jawaban beserta nilai yang disusun:

Tabel 3. 5
Alternatif Jawaban dan Skor Nilai

Item Jawaban	Penilaian	
	Favorable	Unfavorable
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang Kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak Pernah	1	5

Alternatif 5 jawaban instrumen kesepian ini diujicobakan dengan menggunakan Rasch Model dan diperoleh bahwa 5 skala yang diberikan efektif untuk dijadikan kategori jawaban. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan rating scale menggunakan RASCH model dengan melihat kolom ambang batas (*andrich threshold*). Kolom andrich thresold adalah kolom ambang batas yang mengidentifikasi bagaimana responden mampu membedakan pilihan kategori jawaban dengan tepat (Tabatabaee-yazdi & Motallebzadeh, 2017). Hal ini ditandai dengan hasil kolom *threshold* yang dimulai dari “none” menuju ke angka yang semakin besar (dari nominal yang kecil menuju nominal yang besar).

Tabel 3. 6
Nilai Rating Scale Instrumen Kesepian

SUMMARY OF CATEGORY STRUCTURE. Model="R"

CATEGORY LABEL	OBSERVED SCORE	OBSVD COUNT	SAMPLE %	AVRGE	SAMPLE EXPECT	INFIIT MNSQ	OUTFIIT MNSQ	ANDRICH THRESHOLD	CATEGORY MEASURE
1	1	4357	18	-.64	-.63	1.02	1.03	NONE	(-2.30)
2	2	6265	25	-.39	-.39	.99	.99	-.88	-.89
3	3	6991	28	-.15	-.14	.96	.94	-.38	.00
4	4	4694	19	.12	.11	.99	.99	.38	.89
5	5	2465	10	.33	.35	1.03	1.03	.88	(2.30)

Berdasarkan hasil perhitungan Rasch model, maka dapat dilihat bahwa untuk nilai item 1 sampai 5 mengalami peningkatan dari none sampai 0.88. Hal ini membuktikan bahwa responden mampu memahami perbedaan lima pilihan alternatif jawaban yang diberikan dapat digunakan semua tanpa harus mengeluarkan salah satu pilihan jawaban.

3.5.5 Pengkategorisasian Hasil Instrumen Kesepian

Hasil pengolahan instrumen kesepian dikategorisasikan menjadi 4 kategori. Hal ini sesuai dalam teori pengembangan skala De Jong Gierveld yang menggunakan 4 kategori dalam penafsiran instrumen kesepian yang dikembangkan yaitu tidak kesepian, kesepian moderat, kesepian parah dan kesepian sangat parah (Tomás et al., 2017). Rumus 4 kategori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 7
Norma Kategorisasi

Rumus	Keterangan
$X > M + 1,5 (SD)$	Kesepian Sangat Parah
$M < X < M + 1,5 (SD)$	Kesepian Parah
$M - 1,5 SD < X < M$	Kesepian Moderat
$X < M - 1,5 SD$	Tidak Kesepian

Berdasarkan rumus kategori di atas, maka diperoleh hasil skor dan penafsiran kesepian sebagai berikut.

Tabel 3. 8
Pengkategorisasian Skor Instrumen Kesepian

Kategori	Skor	Keterangan
Tidak Kesepian	44-97	Konseli tidak merasa kesepian dibuktikan dengan rendahnya perolehan skor dalam 9 indikator kesepian. Pada kategori ini konseli diasumsikan mampu dengan baik mengelola pemikirannya secara positif ketika mengalami kehilangan, memiliki keyakinan diri untuk hidup tanpa bergantung pada orang lain, merasa memiliki teman dan berada pada kelompok yang menyatu, mampu mengelola emosi negatif yang muncul akibat kehilangan, pandai menyibukkan diri untuk mengalihkan emosi akibat kehilangan dan mudah bergaul membangun relasi sesama individu.

Kategori	Skor	Keterangan
Kesepian Moderat	98-131	Konseli memenuhi indikator skala kesepian sebanyak 3-5 indikator. Pada kategori ini, konseli diasumsikan cukup dalam mengelola pemikirannya secara positif ketika mengalami kehilangan, memiliki keyakinan diri untuk hidup tanpa bergantung pada orang lain, merasa memiliki teman dan berada pada kelompok yang menyatu, mampu mengelola emosi negatif yang muncul akibat kehilangan, pandai menyibukkan diri untuk mengalihkan emosi akibat kehilangan dan mudah bergaul membangun relasi sesama individu.
Kesepian Parah	132-165	Konseli memenuhi indikator skala kesepian sebanyak 6-8 indikator. Pada kategori ini, konseli diasumsikan masih kurang dalam mengelola pemikirannya secara positif ketika mengalami kehilangan, memiliki keyakinan diri untuk hidup tanpa bergantung pada orang lain, merasa memiliki teman dan berada pada kelompok yang menyatu, mampu mengelola emosi negatif yang muncul akibat kehilangan, pandai menyibukkan diri untuk mengalihkan emosi akibat kehilangan dan mudah bergaul membangun relasi sesama individu.
Kesepian Sangat Parah	166-220	Konseli memenuhi indikator skala kesepian seluruhnya. Pada kategori ini, konseli diasumsikan masih sangat kurang dalam mengelola pemikirannya secara positif ketika mengalami kehilangan, memiliki keyakinan diri untuk hidup tanpa bergantung pada orang lain, merasa memiliki teman dan berada pada kelompok yang menyatu, mampu mengelola emosi negatif yang muncul akibat kehilangan, pandai menyibukkan diri untuk mengalihkan emosi akibat kehilangan dan mudah bergaul membangun relasi sesama individu.

Selanjutnya, setelah data terkumpul dalam pengujian reliabilitas dan validitas digunakan dengan menggunakan model Rasch dengan aplikasi winstep. Model rasch merupakan model yang melihat reliabilitas item dan keterkaitan item dan responden (Sumintono & Widhiarso, 2014). Nantinya,

instrument yang dikembangkan juga akan dilihat terkait item pernyataan yang sulit, seleksi item dengan menggunakan *infit*, *zstd* dan *outif*.

3.5.6 Uji Reliabilitas Instrumen Kesepian

Uji reliabilitas instrumen kesepian digunakan untuk melihat bagaimana interaksi antara responden dengan item pernyataan yang dikerjakan. Pengujian reliabilitas terdiri dari reliabilitas person, reliabilitas item, nilai alfa chronbach dan nilai separation. Berikut merupakan hasil yang diperoleh dari data summary statistik.

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	121.2	44.0	-.19	.13	1.01	-.3	1.01	-.3
S.D.	14.5	.0	.26	.01	.47	2.6	.48	2.5
MAX.	162.0	44.0	.52	.16	3.25	7.5	4.02	7.6
MIN.	81.0	44.0	-.99	.13	.23	-6.8	.23	-6.7
REAL RMSE	.14	TRUE SD	.21	SEPARATION	1.47	Person	RELIABILITY	.68
MODEL RMSE	.13	TRUE SD	.22	SEPARATION	1.66	Person	RELIABILITY	.73
S.E. OF Person MEAN = .01								

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00
CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .72

SUMMARY OF 44 MEASURED Item

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	1104.7	401.0	.00	.04	1.01	.0	1.01	.1
S.D.	206.0	.0	.39	.00	.14	2.6	.14	2.5
MAX.	1558.0	401.0	.81	.05	1.25	4.3	1.29	4.4
MIN.	723.0	401.0	-.86	.04	.69	-6.2	.70	-5.9
REAL RMSE	.05	TRUE SD	.39	SEPARATION	8.50	Item	RELIABILITY	.99
MODEL RMSE	.04	TRUE SD	.39	SEPARATION	8.77	Item	RELIABILITY	.99
S.E. OF Item MEAN = .06								

Gambar 3. 1
Hasil Summary Statistik Instrumen Kesepian

Berdasarkan table di atas maka dapat dilihat bahwa nilai *alfa chronbach* merupakan nilai yang mengukur reliabilitas yaitu tingkat interaksi antara person dan item secara keseluruhan. Dalam penilaiannya terdapat table karakteristik yang dikutip oleh (Sumintono & Widhiarso, 2014) sebagai berikut:

Tabel 3. 9
Kategori nilai Alfa Chronbach

Nilai Alfa	Kategori
< 0.5	Buruk
0.5 – 0.6	Jelek
0.6 – 0.7	Cukup
0.7 – 0.8	Bagus
>0.8	Bagus Sekali

Hasil tabel di atas memaparkan hasil nilai alfa Cronbach sebesar 0.72 maka dapat disimpulkan ineteraksi antara item dan person secara keseluruhan berada pada kategori bagus. Artinya item yang diberikan dengan responden yang mengisi memiliki interaksi atau kesesuain yang bagus. Selanjutnya adalah nilai person reliability dan Item reliability. Nilai person reliability dan item reliability merupakan salah satu nilai reliabel pada responden sendiri dan item itu sendiri. Dalam penilaiannya, terdapat kategori yang diberikan berdasarkan (Sumintono & Widhiarso, 2014)s. Berikut merupakan kategori reliabilitas person dan item.

Tabel 3. 10
Kategori Nilai Realibilitas Item dan Person

Nilai Reliability	Kategori
< 0.67	Lemah
0.67 – 0.80	Cukup
0.81 – 0.90	Bagus
0.91 – 0.94	Bagus Sekali
>0.94	Istimewa

Berdasarkan hasil table di atas, hasil person reliability sebesar 0.73 (kategori cukup) dan item reliability sebesar 0.99 (kategori istimewa). Artinya adalah bahwa tingkat konsistensi jawaban dari responden cukup, dan kualitas item yang dibuat adalah istimewa.

3.5.7 Uji Item Fit Instrumen Kesepian

Uji validitas item pada Rasch model yaitu melihat diawali dengan menyeleksi person yang misfit kemudianitem pernyataan yang sudah fit atau sesuai dengan syarat validitas dalam rasch model, sehinga item tersebut dapat digunakan untuk penelitian. Ketiga syarat yang diberlakukan dalam

pertimbangan pengambilan keputusan person dan item yang valid adalah sebagai berikut (Sumintono & Widhiarso, 2014).

1. Nilai Outfit MNSQ yang diperoleh lebih dari 0,5 dan kurang dari 1,5 ($0,5 < \text{Outfit MNSQ} < 1,5$)
2. Nilai ZSTD yang diperoleh lebih dari negatif 0,2 dan kurang dari 0,2 ($-0,2 < \text{ZSTD} < 0,2$)
3. Nilai Pt. Corr yang diperoleh lebih dari 0,4 dan kurang dari 0,85 ($0,4 < \text{Pt.Corr} < 0,85$)

Berdasarkan syarat ketiganya, hasil *person misfit* yang diperoleh dari responden yang mengisi instrumen kesepian sebanyak 120 orang. Terkait dengan pengambilan keputusan item fit, maka perlu diperhatikan jumlah responden yang terlibat. Hal ini mempengaruhi pengabaian syarat nilai ZSTD. Menurut (Sumintono & Widhiarso, 2015) apabila jumlah responden yang mengisi instrumen lebih dari 500, maka syarat ZSTD dapat diabaikan. Selain itu, menurut Boone (2014) dalam pengambilan keputusan item fit, apabila nilai Outfit MNSQ sudah memenuhi syarat, maka nilai ZSTD dapat diabaikan. Berdasarkan teori di atas, maka dalam pengujian validitas instrumen kesepian dalam penelitian ini diperoleh jumlah responden yang mengisi instrumen untuk dilakukan validitas sebanyak 683 konseli SMA. Sehingga syarat ZSTD dapat diabaikan dalam pengambilan keputusan item pernyataan yang fit. Berikut merupakan hasil nilai MNSQ yang diperoleh dari hasil pengolahan Rasch model.

Tabel 3. 11
Hasil Nilai Outfit MNSQ Item Instrumen Kesepian

No Item	Nilai Outfit MNSQ	No Item	Nilai Outfit MNSQ	No Item	Nilai Outfit MNSQ	No Item	Nilai Outfit MNSQ
33	1.35	30	1.12	2	0.97	27	0.90
12	1.27	6	1.10	39	0.99	23	0.89
7	1.31	4	1.10	20	0.97	40	0.89
19	1.28	29	1.09	10	0.98	17	0.88
13	1.25	3	1.09	41	0.96	8	0.82
36	1.24	34	1.08	25	0.95	38	0.76
31	1.18	21	1.07	9	0.95	44	0.76
24	1.13	42	1.07	1	0.93	14	0.75
16	1.14	5	1.02	32	0.93	22	0.73
35	1.14	26	1.01	15	0.89	43	0.71
28	1.13	37	1.00	18	0.89	11	0.64

Berdasarkan keseluruhan tabel hasil outfit MNSQ dari 44 item pernyataan yang divalidasi, diperoleh hasil bahwa keseluruhan nilai outfit MNSQ sesuai dengan syarat yang berlaku yaitu lebih dari 0,5 namun kurang dari 1,5 ($0,5 < \text{Outfit MNSQ} < 1,5$). Artinya keseluruhan item dapat digunakan seluruhnya untuk penelitian.

3.5.8 Uji Unidimensionalitas Instrumen Kesepian

Uji unidimensionalitas instrumen adalah untuk melihat seberapa besar instrumen dalam menjelaskan variable yang terkait dalam jumlah persenan. Menurut (Sumintono & Widhiarso, 2014) apabila besaran persen minimal unidimensionalitas adalah 20%, maka instrumen dapat digunakan karena mampu menjelaskan varian variable dengan baik. Pengujian unidimensionalitas juga dapat melihat seberapa besar varian yang tidak dapat dijelaskan oleh instrumen yang dikembangkan. Idealnya tidak lebih dari 15% (Sumintono & Widhiarso, 2014). Berikut merupakan hasil dari uji unidimensionalitas skala kesepian yang dikembangkan.

TABLE 23.0 C:\Users\Saiful Amri\Desktop\validasi ZOU005WS.TXTr Sep 17 15:19 2022
INPUT: 563 Person 44 Item REPORTED: 563 Person 44 Item 5 CATS WINSTEPS 3.73

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)				
		-- Empirical --		Modeled
Total raw variance in observations	=	60.3	100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	16.3	27.0%	27.4%
Raw variance explained by persons	=	1.5	2.4%	2.5%
Raw Variance explained by items	=	14.8	24.6%	24.9%
Raw unexplained variance (total)	=	44.0	73.0%	100.0%
Unexplned variance in 1st contrast	=	4.4	7.2%	9.9%
Unexplned variance in 2nd contrast	=	3.7	6.1%	8.4%
Unexplned variance in 3rd contrast	=	2.1	3.5%	4.8%
Unexplned variance in 4th contrast	=	1.8	2.9%	4.0%
Unexplned variance in 5th contrast	=	1.7	2.8%	3.8%

Gambar 3. 2
Hasil Unidimensionalitas Instrumen Kesepian

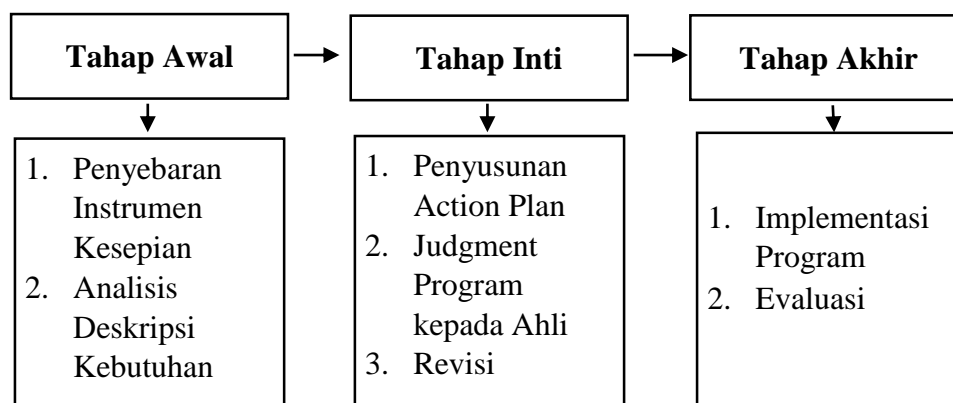
Berdasarkan gambar hasil perhitungan di atas, maka dapat dilihat beberapa hal sebagai berikut:

1. Nilai *raw variance explained by measure* pada kolom empirical sebesar 27.0% dengan *modelled* sebesar 27,4%. Artinya adalah kemampuan instrument dalam menjelaskan variable kesepian sebesar 27.0%.

2. Nilai *Unexplained variance* memiliki nilai sebesar 7,2% dan 6,1%. nilai tersebut kurang dari 15%. Artinya adalah terdapat varian yang tidak bisa dijelaskan oleh instrumen kesepian yang dikembangkan sebesar 7,2% dan 6,1%.

3.6 Pengembangan Program

Pengembangan program layanan pendekatan *eco-art counseling* didasari oleh hasil deskripsi kebutuhan. Deskripsi kebutuhan kesepian diperoleh dari hasil penyebaran instrumen kesepian kepada kelas XI Tahun Ajaran 2022/2023 SMAN 16 Bandung. Analisis deskripsi kebutuhan yang disusun disesuaikan dengan kebutuhan aspek dan indikator yang perlu dikembangkan dan diberikan intervensi *eco-art counseling*. Setelah rancangan *eco-art counseling* disusun, maka perlu dilakukan judgment kepada ahli sebagai salah satu bentuk penilaian bahwa rancangan layanan sudah sesuai dan tepat untuk diimplementasikan. Penjabaran proses pengembangan program layanan *eco-art counseling* untuk mereduksi kesepian, selanjutnya digambarkan menggunakan bagan sebagai berikut.



Bagan 3. 1
Proses Pengembangan Program

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian untuk menguji keefektifan pendekatan *eco-art counseling* untuk mereduksi kesepian pada remaja terdiri dari tahap awal, inti dan akhir. Berikut penjelasan bagan prosedur penelitian yang dilakukan. Prosedur pelaksanaan *eco-art counseling* untuk mereduksi kesepian

kemudian dijabarkan sebagai berikut.

1. Tahap awal

Kegiatan yang dilakukan pada tahap awal adalah melakukan studi pendahuluan masalah di lapangan. Peneliti melakukan assesment terhadap lapangan terkait dengan masalah kesepian yang dialami oleh konseli. Studi pendahuluan yang diperoleh kemudian menghasilkan data empirik berupa fenomena masalah di lapangan. selanjutnya diidentifikasi terkait dengan gejala masalah yang muncul dan rumusan masalah yang sesuai dengan teori yang dipelajari hasil dari studi literatur.

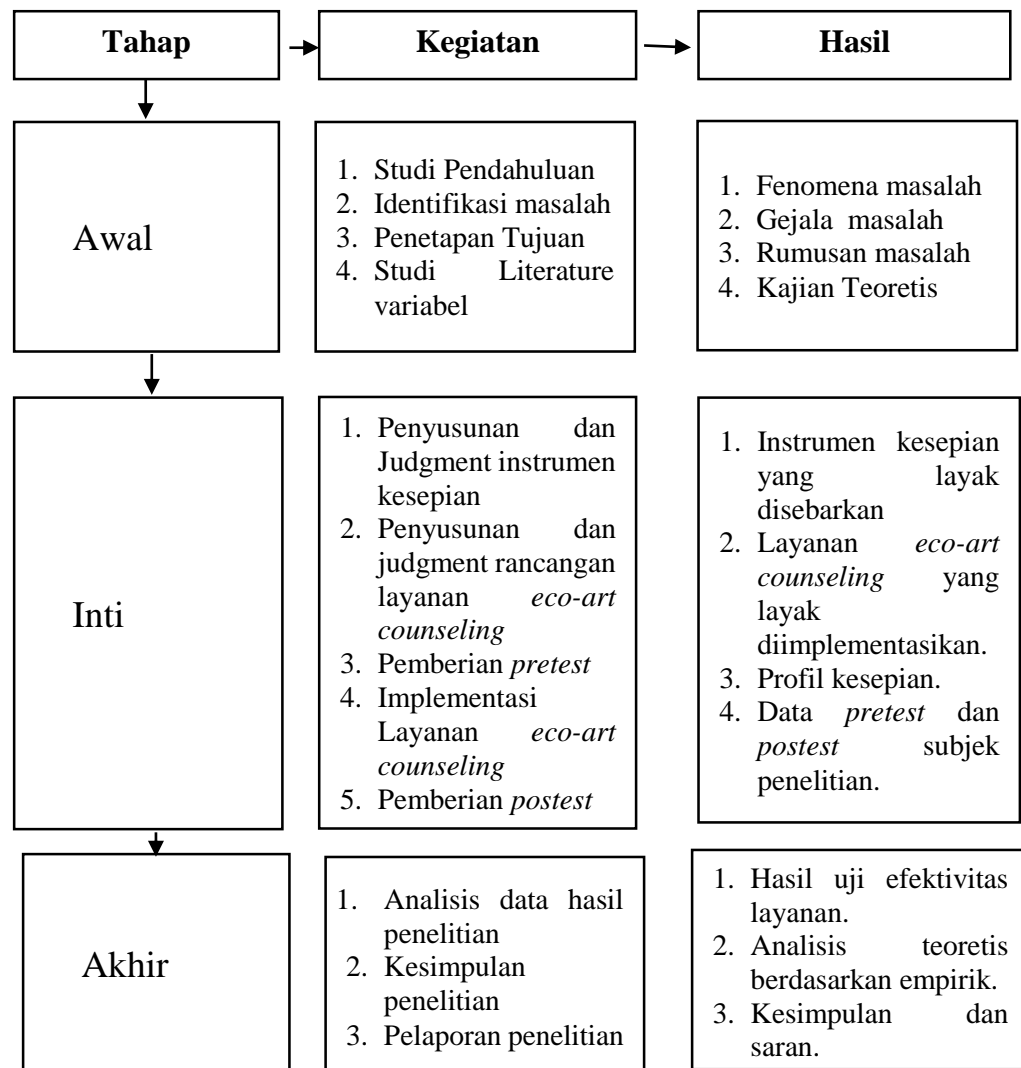
2. Tahap Inti

Kegiatan yang dilakukan pada tahap inti adalah penyusunan alat ukur dan rancangan layanan yang disesuaikan dengan hasil deskripsi kebutuhan yang ada di sekolah penelitian. Penyusunan alat ukur diperoleh dari hasil sintesis teori kesepian dari para ahli yang kemudian disimpulkan dan dikategorikan menjadi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selanjutnya indikator dari masing masing aspek dijadikan sebagai blue print kisi kisi instrumen kesepian. Terakhir adalah uji kelayakan konteks item, uji validitas dan uji reliabilitas instrumen untuk memperoleh hasil instrumen yang kredibel untuk digunakan dalam penelitian.

Terkait dengan penyusunan program dilakukan dengan melihat data profil dan deskripsi kebutuhan konseli di sekolah SMAN 16 Bandung. Deskripsi kebutuhan diperoleh dari hasil analisis tiap aspek dan indikator setiap konseli. Selanjutnya disusun beberapa komponen program seperti rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan layanan, sasaran layanan, kompetensi konselor, peran konselor, tahapan dan elemen layanan, evaluasi dan rancangan pelaksanaan layanan. Terakhir adalah uji kelayakan program yang dilakukan oleh praktisi guru BK di sekolah dan pakar dari *eco-art therapy*. Hal ini untuk melihat kelayakan program ketika diimplementasikan dalam sekolah. Kegiatan selanjutnya adalah implementasi layanan *eco-art counseling* untuk mereduksi kesepian kepada subjek yang sudah dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

3. Tahap Akhir

Kegiatan pada tahap akhir adalah menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Hasil analisis data untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun. Temuan dalam penelitian kemudian dianalisis menggunakan teori yang diperoleh dari buku, jurnal penelitian sebagai suatu dukungan atas penelitian yang telah dilakukan.



Bagan 3. 2
Prosedur Penelitian

3.8 Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara 2 tahap, yaitu analisis data untuk kualitatif dan analisis data untuk kuantitatif. Berikut merupakan penjabaran yang dilakukan terkait analisis data.

3.8.1 Analisis Data Kuantitatif

Pada penelitian ini digunakan perhitungan data kuantitatif sebagai berikut.

1. Pengujian Validasi dan Reliabilitas Instrumen Kesepian

Pengujian validasi dan reliabilitas instrumen kesepian yang telah disusun diuji dengan menggunakan model RASCH dengan menggunakan aplikasi winstep. Pengujian validitas ini mempertimbangkan nilai reliabilitas person dan reliabilitas item untuk melihat interaksi antara item dan responden, alfa cronbach untuk melihat interaksi keseluruhan item, nilai outfit MNSQ, nilai Outfit ZSTD.

2. Pengujian Perbedaan Rerata Hasil Profil Kesepian berdasarkan Jenis Kelamin.

Pengujian rerata hasil profil kesepian berdasarkan jenis kelamin menggunakan statistik parametrik. Hal ini dilakukan karena data yang diperoleh berdistribusi normal dan homogen. Pengujian untuk melihat perbedaan rerata menggunakan uji sampel independen t-test. Penggunaan sampel independen t-test dilakukan karena menguji hasil data yang diperoleh dari 2 kelompok yang independen dan tidak saling berhubungan.

3. Pengujian Keefektifan Pendekatan *Eco-Art Counseling* untuk Mereduksi Kesepian.

Pengujian keefektifan pendekatan *eco-art counseling* menggunakan statistik non parametrik. Asumsi penggunaan statistik non parametrik digunakan karena data bersifat ordinal (penggunaan skala *likert*) dan jumlah sampel sedikit.

Pada penelitian ini dilakukan uji *Mann Whitney*. Asumsi penggunaan *Mann Whitney* untuk melihat perbedaan variable dari dua kelompok bebas (kelompok berbeda). Dua kelompok berbeda pada penelitian ini adalah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penghitungan *Mann Whitney* diambil dari selisih hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengambilan keputusan yang diberikan diperoleh dari syarat berikut.

1. Apabila nilai signifikansi yang muncul kurang dari 0,05 maka

dikatakan terdapat perbedaan pengaruh layanan *eco-art counseling* untuk mereduksi kesepian di kelas XI Tahun Ajaran 2022/2023 SMAN 16 Bandung.

2. Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dikatakan tidak terdapat perbedaan pengaruh layanan *eco-art counseling* untuk mereduksi kesepian di kelas XI Tahun Ajaran 2022/2023 SMAN 16 Bandung.

3.8.2 Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif yang dilakukan pada penelitian adalah hasil percakapan konseling kelompok yang dilakukan oleh peneliti dan anggota kelompok. Bukti percakapan yang diperoleh selanjutnya dilakukan pengkodean yang akan digunakan sebagai pelengkap data kuantitatif.